

**PEMBERIAN PENGUATAN OLEH GURU DALAM MEMOTIVASI
ANAK BELAJAR DI MDTA MUSHALLA HASANATUDDIN
KOTA BUKITTINGGI**

Oleh : Hendrisab. M.A¹

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa MDTA (Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah) adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan jalur pendidikan non formal yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat dalam upaya mengajarkan Al-Qur'an dan materi-materi keislaman lainnya. Seorang guru yang mampu memberikan motivasi yang baik pada anak tentu akan berpengaruh terhadap belajarnya sehingga anak dapat bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan atau lebih disiplin dalam belajar, tidak serius dalam belajar, sering keluar masuk, sering bolos dan datang sering tidak tepat waktu. Permasalahan pokok yang dibahas disini adalah bagaimana penguatan yang diberikan oleh guru dalam memotivasi anak belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin.

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pemberian penguatan yang digunakan guru dalam memotivasi anak belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin sudah terlaksana, tetapi belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa masih ada guru yang belum memberikan penguatan pada anak dalam bentuk memberikan hadiah, hukuman dan kedisiplinan seorang guru, tetapi dalam hal memberikan nasehat, pujian, pembiasaan dan teguran sudah mulai terlihat, begitu juga dalam pemberian penguatan dalam memberikan materi-materi pelajaran di MDTA, sudah mulai terlihat dimana guru telah memberikan penilaian pengulangan, pujian, namun dalam hal ini memberikan hadiah dan hukuman belum semua guru melaksanakannya.

Key work : Pemberian Penguatan dan Motivasi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dalam membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik yang sesuai dengan proses perkembangan psikologi dan sosiologis peserta didik. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didik di atas kepentingan yang lain, keberhasilan siswa harus di utamakan. Guru harus

¹ Dosen STIT Ahlussunnah Bukittinggi

dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswa.

Dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan dan spiritual keimanan menjadi kesatuan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan yang mulia, manusia lahir dalam keadaan lemah itulah manusia harus memiliki ilmu dan pengetahuan. Hanya dengan pendidikan dan berpegang teguh kepada Allah, manusia hidup dengan selamat. Guru adalah merupakan suri tauladan yang akan memajukan suatu negeri. Oleh karena itu pekerjaan menjadi guru adalah mulia.

Dalam proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, peran guru sangat menentukan sekali. Karena guru merupakan kunci sukses terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang tinggi, kemudian guru juga merupakan figur dalam dunia pendidikan. Para ahli lain juga mengungkapkan bagaimana peran dan status seorang guru seperti yang di kemukakan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi:

“Bahwa guru merupakan spritual father atau bapak rohani bagi anak didik, ialah yang memberikan santapan jiwa pada anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dengan gurulah anak didik hidup berkembang dan jika sekiranya, seseorang guru dapat menunaikan dan melaksanakan tugas profesinya dengan baik, maka apa yang di cita-citakannya akan tercapai”.²

Selain itu menjadi guru yang baik dan berwibawa bukanlah suatu persoalan yang sepele, karena di antara guru yang professional tersebut adalah mampu memikul tanggung jawab yang diserahkan oleh para orang tua anak didik. Disaat orang tua menyerahkan anaknya kepada sekolah berarti sekaligus melimpahkan sebagai tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Sebagai seorang pembimbing, guru merupakan tangan pertama dalam membantu memecahkan kesulitan siswa yang menjadi anak didiknya.

Sejalan dengan itu, demi tercapainya proses belajar mengajar yang afektif dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka pengajar dipandang

²M. Athuyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) cet 7, h 135

sebagai suatu sistem, sebagaimana di ungkapkan oleh Sudirman, pandangan baru memandang pendidikan sebagai satu sistem, hal ini membawa konsekuensi bahwa proses pengajaran harus dilaksanakan sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, alat bantu atau sumber dan hasil belajar.³

Pendidikan menyangkut tiga komponen pokok yang saling berkaitan satu sama lain yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan, tiga komponen itu adalah:

1. Guru, sebagai penggerak yang menentukan hasil yang akan dicapai oleh anak didik.
2. Murid, sebagai objek pendidikan
3. Sarana pendidikan seperti kurikulum, gedung, buku-buku serta alat pendidikan lainnya.⁴

Secara garis besar lembaga pendidikan dapat di bedakan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan yang berlangsung dalam keluarga, yang masa sasarnya tidak hanya kategori sosial dari kelompok usia tertentu, tetapi meliputi berbagai usia tegasnya semua kelompok usia.⁵ Maksudnya adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pendidikan pertama yang di alami oleh anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat didikan dan bimbingan.

b. Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Dalam hal ini sekolah berfungsi sebagai pembantu orang tua dalam mendidik anak.

³ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) cet. 6, h. 45

⁴ Ibid, h 45

⁵ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004) cet. 3, h 66

c. Lembaga Pendidikan Non Formal

Menurut coombs pendidikan non formal adalah suatu aktivitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan dengan sendirinya atau sebagai suatu bagian yang penting dalam aktivitas yang lebih luas, yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang di maksud dengan pendidikan non formal adalah proses pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, baik yang berjalan sendiri ataupun aktivitas yang lebih luas yang mengandung unsur-unsur pendidikan.

Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) merupakan lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh masyarakat sebagai wadah untuk mendidik anak-anak untuk mempelajari tulis baca al-quran, sehingga anak mampu membaca al-quran dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaedah ilmu tajwid, serta bisa mengetahui dan memahami kitab suci al-quran. Madrasah Diniyah Awaliyah mempunyai kurikulum sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan MDTA adalah agar peserta didik pandai membaca al-quran dengan baik dan benar disamping juga mempelajari ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Disini MDTA juga sangat berperan dalam pembentukan akhlak dan pembinaan akidah dan ibadah anak dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi merupakan pemberian dorongan kepada anak dalam setiap aktivitas terutama dalam belajar, guru harus mampu menyediakan waktu untuk memotivasi anak dalam belajar seperti memberikan hadiah atau ganjaran, hukuman dan pujian. Hal yang juga dilakukan oleh guru adalah ketika ia melihat anak mengerjakan suatu yang baik, maka didorong dan diberikan semangat supaya dia membiasakan pekerjaan itu.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di MDTA Mushalla Hasanatuddin terlihat bahwa banyak anak-anak yang tidak disiplin dalam belajar, sering datang tidak tepat waktu, sering keluar masuk, tidak serius

⁶ M Sadirman Kadir, *Perencanaan Nonformal* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) h.49

dalam mengikuti pelajaran, kurangnya perhatian anak dalam mengikuti pelajaran, kurangnya perhatian anak dalam belajar dan sering bolos belajar.

Dari hal diatas semestinya guru harus melakukan memberikan penguatan atau cara tertentu agar para anak didik yang belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin memiliki kedisiplinan yang baik dan membangkitkan semangat siswa untuk mau belajar di MDTA ini.

Penguatan atayu (*Reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna hal tersebut ditujukan kepada tingkahlaku individu yang perlu diperkuat. Diperkuat artinya dimantapkan, dipersering kemunculannya, dan tidak hilang-hilang timbul.

Pada proses pendidikan, tujuan utama yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik. Oleh karena itu penguatan dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencapai tingkah laku yang baik dalam pembelajaran.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan suatu bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjarkan atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.⁷

Pemberian penguatan oleh guru pada siswa atas partisipasi siswa itu sangat dibutuhkan sekali. Diharapkan dengan penguatan yang diberikan oleh guru ini akan menimbulkan efek positif kepada siswa. Sehingga siswa dapat mengulang-ulang perbuatan tersebut dalam proses belajar mengajar. Disamping itu dengan pemberian penguatan kepada siswa akan mendorong

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h.80-81

siswa untuk belajar lebih giat dan mengikuti proses pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan maksimal.

Menurut Saidiman yang dikutip dalam buku Hamzah B. Uno adalah memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu, siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.⁸

Secara psikologis setiap orang mengharapkan adanya penghargaan terhadap suatu usaha bahwa hasil yang telah dilakukannya. Melalui penghargaan yang diperolehnya, seseorang akan merasakan bahwa hasil perbuatannya tersebut dihargai dan oleh karenanya akan menjadi pemacu untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang terbaik dalam hidupnya.⁹

Keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan koreksi.¹⁰

Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru, atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Sehingga dengan pemberian penguatan ini siswa dapat meningkatkan partisipasi dalam setiap proses pembelajaran dan penguatan tersebut dapat diberikan dalam berbagai bentuk.

Dari hal demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan

⁸ Hamzah B .Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Angkasa, 2008)h 168

⁹ Dadang Sukirman, Mamad Kasmad, *Pembelajaran Micro*. (Bandung: UPI Press, 2006). h199.

¹⁰ Dr. Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana 2008) h 163

berbesar hati dan meningkatkan partisipasi dalam setiap proses pembelajaran.

Maka pembelajaran penguatan memiliki peran yang penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu. Pujian atau respons positif yang diberikan oleh guru atau siswa yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai, dan dengan demikian akan menjadi motivasi untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaik. Akan tetapi bagi yang menerima pujian, apalagi bagi anak akan merasa senang karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat dan merasa diakui. Anak butuh pengakuan terhadap sesuatu yang dilakukannya, adanya pengakuan akan menimbulkan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, penguatan itu merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau merespons dalam suatu dorongan.

Ketika seorang guru memberikan penguatan kepada siswa, sehingga siswa tersebut merasa bangga atau tersanjung, maka ia akan mengulang kembali perbuatan tersebut, maka siswa tersebut akan rajin belajar dirumah agar ia mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara benar. Tentu ini akan memberikan efek yang baik kepada individu. Jadi sangatlah penting seorang guru memberikan penguatan kepada siswa.

Oleh karena itu guru harus melatih dengan berbagai jenis penguatan dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar berisi sajian materi untuk dikuasai oleh siswa, akan tetapi bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik yang selalu saling menghargai. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu dan kepada kelompok, juga pada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan

segera dan bervariasi. Maka diharapkan kepada setiap guru dalam kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga hendaknya menggunakan dan menerapkan keterampilan kepada setiap anak didik agar menjadi anak didik yang berprestasi dan berbakat serta sesuai dengan harapan guru mendidik anak menjadi pribadi yang terampil dan berperilaku yang baik. Dapat mengetahui lebih dalam tentang keterampilan penguatan serta dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran untuk memotivasi siswa.

B. PEMBAHASAN

1. Pemberian Penguatan yang Digunakan Guru dalam Memotivasi Anak agar Disiplin dalam Belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin

Dalam sub bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian yang penulis lakukan dari lapangan dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada siswa yang belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin sebanyak 40 orang.

Tabel 6
Penguatan yang Digunakan Guru dalam Memotivasi Anak
agar Disiplin dalam Belajar di MDTA

No	Aspek Masalah	Alternatif	F	%
1	Guru memberikan tauladan yang baik tentang penerapan disiplin di MDTA	a. Selalu	34	85
		b. Kadang-Kadang	6	15
		c. Tidak Pernah	-	0
			40	100
2	Guru memberikan nasehat pada siswa selama belajar di MDTA	a. Selalu	32	80
		b. Kadang-Kadang	3	7,5
		c. Tidak Pernah	5	12,5
			40	100
3	Guru menegur siswa jika	a. Selalu	38	95

	melakukan kesalahan selama belajar di MDTA	b. Kadang-Kadang c. Tidak Pernah	2 -	5 0
			40	100
4	Guru menerapkan peraturan atau tata tertib di MDTA	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak Pernah	30 10 -	75 25 0
			40	100
5	Guru menghukum siswa jika melakukan kesalahan selama belajar di MDTA	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak Pernah	32 8 -	80 20 0
			40	100
6	Guru pilih kasih terhadap siswa yang melanggar peraturan di MDTA	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak Pernah	2 4 34	5 10 85
			40	100

Interprestasi Data

Tabel 5 di atas mengenai pemberian penguatan oleh guru dalam memotivasi anak agar disiplin dalam belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin dengan interprestasi sebagai berikut:

Pada item 1, mengenai guru memberikan tauladan yang baik tentang penerapan disiplin di MDTA, diperoleh data bahwa 34 orang (85 %) responden menjawab selalu, 6 orang (15 %) responden menjawab kadang-kadang dan tidak ada sama sekali (0 %) responden menjawab tidak pernah.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya guru selalu memberikan tauladan yang baik tentang penerapan disiplin di MDTA. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

*“Dalam menerapkan disiplin di MDTA ini maka saya sebagai salah seorang guru tentu memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada siswa karena mereka akan meniru apa yang diperbuat oleh seseorang guru termasuk dalam hal menerapkan disiplin”.*¹¹

Pendapat guru yang lain dari hasil wawancara penulis menyatakan bahwa penerapan disiplin di MDTA tentu telah diterapkan oleh saya, agar siswa bisa mencontoh kepada seorang guru yang pantas di jadikan panutan bagi siswa, agar bisa menjadi contoh yang baik.

Pada item 2, mengenai guru memberikan nasehat pada siswa selama belajar di MDTA, diperoleh data bahwa 32 orang (80 %) responden yang menjawab selalu, 3 orang (7,5 %) responden menjawab kadang-kadang, dan 5 orang (12,5 %) responden menjawab tidak pernah.

Jadi dari keterangan diatas bahwa umumnya guru selalu memberikan nasehat pada siswa selama belajar di MDTA. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

*“Kami selalu memberikan nasehat- nasehat terhadap siswa baik itu tentang peraturan maupun tentang pelajaran yang akan mereka kuasai, meskipun masih ada anak yang tidak mau mematuhi dan mendengarkannya namun kami tetap akan terus memberikan nasehat”.*¹²

Dari hasil wawancara salah seorang guru yang lain menyatakan bahwa, saya sebagai guru tentu telah memberikan nasehat-nasehat kepada siswa MDTA selama belajar, dari nasehat-nasehat itu siswa mendengarkannya,

¹¹ Nurhayati, S, Pd.I, *Guru MDTA Mushalla Hasanatuddin. Wawancara pribadi* :11 Februari 2015

¹² Nurhayati, S, Pd.I, *Guru MDTA Mushalla Hasanatuddin. Wawancara pribadi* :11 Februari 2015

tetapi siswa sebagian kecil hanya yang menerapkannya di saat pembelajaran berlangsung.

Pada item 3, mengenai guru menegur siswa jika melakukan kesalahan selama belajar di MDTA, diperoleh data bahwa 38 orang (95 %) responden menjawab selalu, 2 orang (5 %) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0 %) responden yang menjawab tidak pernah.

Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru selalu menegur siswa jika melakukan kesalahan selama belajar di MDTA. Hal ini sesuai dengan pengamatan dari observasi penulis bahwa tidak ada guru yang tidak menegur siswa yang berbuat salah artinya, setiap siswa jika melakukan kesalahan atau yang melanggar tata tertib di MDTA maka guru menegurnya dan menasehati baik di saat belajar maupun di luar belajar .

Pada item 4, mengenai guru menerapkan peraturan atau tata tertib di MDTA, diperoleh data 30 orang (75 %) responden menjawab selalu, 10 orang (25 %) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0 %) responden yang menjawab tidak pernah. Dari data ini dapat dipahami bahwa sebagian besar guru telah menerapkan peraturan atau tata tertib yang ada di MDTA.

Pada item 5, mengenai guru menghukum siswa jika melakukan kesalahan selama belajar di MDTA, diperoleh data 32 orang (80 %) responden yang menjawab selalu, 8 orang (20 %) responden yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0 %) yang menjawab tidak pernah.

Jadi dari keterangan diatas bahwa pada umumnya guru selalu menghukum siswa yang melakukan kesalahan selama belajar di MDTA, hal tersebut dikuatkan dengan wawancara penulis lakukan dengan salah seorang guru yang menurutnya bahwa:

“Kami sebagian guru yang mengajar di MDTA ini telah menerapkan atau memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat salah dan melanggar peraturan atau tata tertib di MDTA ini, seperti hukuman yang kami

*berikan kepada siswa harus menghafal salah satu ayat pendek, kami yang menentukan surat tersebut”.*¹³

Pendapat salah seorang guru yang lain menyatakan bahwa: saya salah seorang guru yang mengajar di MDTA telah menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak menerapkan peraturan, baik itu hukuman positif maupun negatif di saat belajar,

Pada item 6, mengenai guru pilih kasih terhadap siswa yang melanggar peraturan di MDTA, diperoleh data 2 orang (5 %) responden yang menjawab selalu, 4 orang (10 %) responden yang menjawab kadang-kadang, dan 34 orang (85 %) responden yang menjawab tidak pernah. Dari data diatas pada umumnya guru tidak pernah pilih kasih terhadap siswa yang melanggar peraturan di MDTA.

Hal diatas sesuai dengan pengamatan penulis bahwa seorang guru tidak pilih kasih terhadap siswa yang melanggar peraturan di MDTA, meskipun anak dari salah seorang guru atau anak yang pintar melakukan pelanggaran terhadap peraturan, maka tetap diperlakukan sama dengan siswa yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa penguatan yang digunakan guru dalam memotivasi anak agar disiplin dalam belajar sudah terlaksana tapi belum maksimal, hal ini harus dilakukan sepenuhnya oleh guru, dalam hal memberikan nasehat-nasehat, menegur siswa yang berbuat salah serta memberikan pujian terhadap siswa yang disiplin telah terlaksana dengan baik, jadi penguatan yang harus diberikan oleh guru dalam memotivasi anak dengan cara keteladanan, pujian, memberikan nasehat, teguran, hukuman dan hadiah.

2. *Penguatan yang Digunakan Guru Dalam Memotivasi Anak Menguasai Materi-Materi Belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin*

Dalam sub bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian yaitu penulis peroleh dari lapangan dengan menggunakan angket yang

¹³ Ratna Suryani, *Guru MDTA Mushalla Hasanatuddin, Wawancara Pribadi* :14 Februari 2015

disebarkan kepada siswa yang belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin sebanyak 40 orang

Tabel 7
Penguatan yang digunakan guru dalam memotivasi anak menguasai materi-materi belajar di MDTA

No	Aspek Masalah	Alternatif	F	%
1	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik	a. Selalu	35	87,5
		b. Kadang-Kadang	5	12,5
		c. Tidak Pernah	-	0
			40	100
2	Guru mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya	a. Selalu	28	70
		b. Kadang-Kadang	12	30
		c. Tidak Pernah	-	0
			40	100
3	Guru marah jika ananda tidak menguasai materi pelajaran di MDTA	a. Selalu	18	45
		b. Kadang-Kadang	22	55
		c. Tidak Pernah	-	0
			40	100
4	Guru mengadakan ulangan harian terhadap pelajaran di MDTA	a. Selalu	32	80
		b. Kadang-Kadang	8	20
		c. Tidak Pernah	-	0
			40	100
5	Guru memberikan pertanyaan yang sulit dalam ulangan harian	a. Selalu	4	10
		b. Kadang-Kadang	30	75
		c. Tidak Pernah	6	15
			40	100
6	Guru melakukan penilaian selama proses belajar di MDTA	a. Selalu	33	82,5
		b. Kadang-Kadang	7	17,5
		c. Tidak Pernah	-	0

			40	100
7	Guru memceritakan kisah-kisah orang yang pantas untuk di teladani	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak Pernah	15 25 -	37,5 62,5 0
			40	100
8	Guru menjelaskan hikmah dari kisah-kisah yang di ceritakan di MDTA	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak Pernah	26 12 2	65 30 5
			40	100
9	Guru melakukan perlombaan antara sesama siswa dalam belajar	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak Pernah	29 6 5	72,5 15 12,5
			40	100

Tabel 6 diatas mengenai penguatan yang digunakan guru dalam memotivasi anak menguasai materi-materi di MDTA Mushalla Hasanatuddin dengan interprestasi data sebagai berikut:

Pada item 1, mengenai guru menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik, diperoleh data bahwa, 35 orang (87,5 %) responden yang menjawab selalu, 5 orang (12,5 %) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0 %) responden yang menjawab tidak pernah. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru selalu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik serta tidak pernah guru menyampaikan materi secara menarik. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis bahwa ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara-cara tertentu seperti melalui permainan atau nyanyian, maka para siswa merasa tertarik untuk mengikuti materi yang akan di ajarkan.

Pada item 2, mengenai guru mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, diperoleh data 28 orang (70 %) responden menjawab selalu, 12 orang (30%) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0 %) responden menjawab tidak pernah. Dari keterangan diatas bahwa sebagian besar guru selalu mengulang pelajaran yang telah dipelajari

sebelumnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yang mengatakan bahwa” agar anak menguasai materi-materi di MDTA ini maka saya selalu mengulang- ulang kembali materi yang sudah diajarkan, dengan cara itu anak akan bisa memahaminya lebih lama dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sebagian pendapat dari guru lain bahwa, materi-materi pelajaran yang ada di MDTA tidak selalu di ulang-ulang kembali, karna dari materi pelajaran itu ada yang mudah, sedang, dan sulit. Jadi kesimpulannya yaitu, bahwa guru yang ada di MDTA selalu mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari, agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan apa yang di pelajari di MDTA.

Pada item 3, mengenai guru marah jika siswa tidak menguasai materi pelajaran di MDTA, diperoleh data bahwa 18 orang (45 %) responden menjawab selalu, 22 orang (55 %) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0%) responden menjawab tidak pernah. Dari data diatas dapat dipahami bahwa sebagian guru kadang-kadang marah jika siswa tidak menguasai materi pelajaran di MDTA.

Pada item 4, mengenai guru mengadakan ulangan harian terhadap pelajaran di MDTA, diperoleh data bahwa 32 orang (80 %) responden menjawab selalu, 8 orang (20 %) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0%) responden menjawab tidak pernah. Dari data di atas bahwa pada umumnya guru selalu mengadakan ulangan terhadap pelajaran di MDTA.

Pada item 5, mengenai guru memberikan pertanyaan yang sulit dalam ulangan harian yang diberikan di MDTA, diperoleh data bahwa, 4 orang (10 %) responden menjawab selalu, 30 orang (75 %) responden menjawab kadang-kadang, dan 6 orang (15%) responden menjawab tidak pernah. Dari data diatas bahwa sebagian guru kadang-kadang memberikan pertanyaan yang sulit dalam ulangan harian yang diberikan, hal ini juga dengan pengamatan penulis

¹⁴Ratna Suryani, *Guru MDTA Mushalla Hasanatuddin, Wawancara Pribadi* :14 Februari 2015

bahwa ketika melaksanakan ulangan siswa tidak hanya diberi pertanyaan yang sulit saja tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda yaitu ada yang mudah, sedang dan sulit.

Pada item 6, mengenai guru melakukan penilaian selama proses belajar di MDTA, diperoleh data bahwa, 33 orang (82,5 %) responden menjawab selalu, 7 orang (17,5 %) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0 %) responden menjawab tidak pernah.

Dari data diatas bahwa pada umumnya guru selalu melakukan penilaian selama proses belajar di MDTA. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan penilaian kepada siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa mampu menguasai dan memahami dorongan atau motivasi pada siswa agar lebih rajin lagi dalam belajar dan mereka akan mendapatkan nilai”¹⁵

Pada item 7, mengenai guru menceritakan kisah-kisah orang yang pantas untuk di teladani, diperoleh data bahwa 15 orang (37,5 %) responden menjawab selalu, 25 orang (62,5 %) responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada sama sekali (0 %) responden menjawab tidak pernah. Dari data diatas dapat dipahami bahwa sebagian besar guru kadang-kadang menceritakan kisah-kisah orang yang pantas untuk di teladani. Hal diatas dikuatkan dengan wawancara penulis dengan salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah menceritakan kisah-kisah yang memberikan tauladan kepada siswa, kisah-kisah itu dapat di ambil dari para nabi, para sahabat, dan tokoh-tokoh yang dapat ditauladani, sehingga siswa dapat termotivasi untuk menerapkan dalam belajar.”¹⁶

¹⁵Yuli Nelmira, *Guru MDTA Mushalla Hasanatuddin, Wawancara Pribadi*:12 Februari 2015

¹⁶ Yuli Nelmira, *Guru MDTA Mushalla Hasanatuddin, Wawancara Pribadi*:12 Februari 2015

Pada item 8, mengenai guru menjelaskan hikmah dari kisah-kisah yang diceritakan di MDTA, diperoleh data bahwa 26 orang (65 %) responden menjawab selalu, 12 orang (30 %) responden menjawab kadang-kadang, dan 2 oraang (5 %) responden menjawab tidak pernah. Dari data diatas dapat di pahami bahwa sebagian besar guru selalu mmjelaskan hikmah dari kisah-kisah yang diceritakan di MDTA dan hanya sedikit sekali guru tidak pernah menjelaskan hikmah dari kisah-kisah yang diceritakan itu.

Pada item 9, mengenai guru melakukan perlombaan antara sesama siswa dalam belajar di MDTA, diperoleh data bahwa, 29 orang (72,5 %) responden menjawab selalu, 6 orang (15 %) responden menjawab kadang-kadang, dan 5 orang (12,5 %) responden menjawab tidak pernah. Dari data diatas dapat disimpulkan sebagian besar guru selalu melakukan perlombaan antara sesama siswa belajar agar termotivasi dengan perlombaan yang diberikan.

Dari tabel diatas bahwa penguatan dalam materi belajar di MDTA, sudah mulai terlihat dengan cara melakukan penilaian di saat belajar dan melakukan perlombaan antara sesama siswa dalam belajar. Hal ini agar siswa termotivasi dalam kegiatan belajar di MDTA dengan cara penilaian, pujian, memberikan hadiah dan hukuman yang bernilai positif sehingga dengan adanya cara tersebut maka siswa dapat memperoleh prestasi yang lebih baik.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa penguatan yang digunakan guru dalam memotivasi anak menguasai materi-materi pelajaran di MDTA, sudah mulai terlihat, meskipun dari cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik, tetapi dalam pemberian hadiah atau hukuman belum sepenuhnya dilakukan oleh guru, namun secara keseluruhan guru telah memberikan motivasi pada siswa yang telah menguasai materi-materi pelajaran di MDTA.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Penguatan yang diberikan guru dalam memotivasi anak agar disiplin dalam belajar di MDTA Mushalla Hasanatuddin sudah terlaksana, tetapi belum maksimal hal ini terlihat dalam memberikan hukuman, memberikan hadiah dan disiplin terhadap waktu masih belum terlaksana oleh semua guru, namun dalam hal memberikan nasehat, menegur siswa dan memberikan pujian terhadap siswa telah terlaksana oleh guru, jadi penguatan yang diberikan guru dalam memotivasi anak agar disiplin dalam belajar dengan cara memberikan nasehat, memberikan teguran, pujian, keteladanan, hukuman dan hadiah.
2. Penguatan yang diberikan guru dalam memotivasi anak agar menguasai materi pelajaran di MDTA, sudah mulai terlihat di mana seorang guru telah memberikan ulangan terhadap materi-materi yang telah diajarkan, memberikan pujian, melakukan penilaian, dan memberikan tugas, akan tetapi dalam hal memberikan hadiah dan hukuman masih belum semua guru melakukannya namun secara keseluruhan guru telah memotivasi anak agar menguasai materi-materi belajar di MDTA. Jadi penguatan yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi anak agar menguasai materi-materi belajar dengan cara pengulangan, memberikan pujian, memberikan nilai, memberikan hukuman dan hadiah.
3. Dari data wawancara dan angket yang penulis berikan bahwa hasil dari penguatan dalam disiplin dan menguasai materi-materi pembelajaran yang di berikan guru di MDTA Mushalla Hasanatuddin ini telah terlaksana baik, tetapi sebagian kecil siswa yang belum bisa menerapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar maupun di luar jam pembelajaran. Bagi siswa yang belum menerapkan disiplin dan menguasai materi belajar itu karena pengaruh dari lingkungan, bergaul sesama teman, atau motivasi yang kurang di berikan oleh orang tua

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* Jakarta: Rineka Cipta. 1994
- Al-Abrasyi M. Athuyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1993
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka, 1999
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah Awaliyah* Jakarta: 2000
- Dr. Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana 2008
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah Awaliyah* Jakarta: 2000
- Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2008
- Hasan Langgulung, *Teori- Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986
- J.J Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Jujun, S. Sumatri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- M Sadirman Kadir, *Perencanaan Nonformal* Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Muhbbin Syah, *Psikologi Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003
- M. Ngalim Poewarnto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004
- Sondang P. Singian, *Teori Motivasi dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1978
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Peneliti*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: PT.
Rineka Cipta, 1995

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta